

TAFSIR NUSANTARA Q.S AR-RUM AYAT 41: MENYIKAPI ISU SAMPAH DI BANJARMASIN

Ahmad Ridhoni¹⁾, Mahathir Bin Udar²⁾, Muhd. Firdaus Bin Roziman³⁾, Ahmad
Mujahid⁴⁾

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan
aridhoni.15@gmail.com, mahathirdey024@gmail.com,
firdausroziman77@gmail.com, ahmadmujahid@uin-antasari.ac.id

Abstract

The environmental crisis caused by poor waste management has become a major issue in Banjarmasin City, South Kalimantan, particularly following the closure of the Basirih Final Waste Processing Site (TPAS). This study aims to examine the meaning of Surah Ar-Rum verse 41 and contextualize it with the ecological damage resulting from waste issues in Banjarmasin. The research uses a qualitative-descriptive approach based on library research, with the verse analyzed through three Nusantara (Indonesian) interpretations: Tafsir al-Mishbah, Tafsir al-Azhar, and the interpretation by the Indonesian Ministry of Religious Affairs. The findings reveal that the term fasād in the verse reflects various forms of damage like physical, moral, and spiritual caused by human actions. The local context of Banjarmasin shows the real impact of the waste crisis, both on land and in rivers, aligning with the verse's meaning. The analysis is carried out through three perspectives: ecological, sociological, and theological. Ecologically, Islam calls for responsibility in preserving the environment. Sociologically, the low level of public awareness is the main cause of the problem. Theologically, this destruction serves as a divine warning for humans to return to the right path. This study asserts that waste management in Islam is not merely a technical issue but a form of spiritual responsibility as stewards (khalifah) on Earth. Solutions to the waste crisis must involve collaboration between the government, religious leaders, and the community, based on faith awareness and Qur'anic values

Keywords: Nusantara Tafsir, Q.S. Ar-Rum: 41, Waste Issues in Banjarmasin.

Abstrak

Krisis lingkungan yang terjadi akibat pengelolaan sampah yang buruk menjadi salah satu isu utama di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan, khususnya pasca-penutupan Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (TPAS) Basirih. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna Q.S. ar-Rum ayat 41 dan mengaitkannya secara kontekstual dengan fenomena kerusakan ekologis akibat sampah di Kota Banjarmasin. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis studi pustaka, ayat tersebut dianalisis melalui tiga tafsir Nusantara, yakni Tafsir al-Mishbah, Tafsir al-Azhar, dan Tafsir Kementerian Agama RI. Hasil kajian menunjukkan bahwa kata fasād dalam ayat tersebut mencerminkan berbagai bentuk kerusakan baik fisik, moral, maupun spiritual yang diakibatkan oleh perbuatan manusia. Konteks lokal Banjarmasin memperlihatkan dampak nyata dari krisis sampah, baik di darat maupun di sungai, yang selaras dengan ayat tersebut. Analisis dilakukan melalui tiga perspektif yaitu ekologis, sosiologis, dan teologis. Secara ekologis, Islam menyerukan tanggung jawab dalam menjaga lingkungan. Secara sosiologis, rendahnya kesadaran masyarakat menjadi penyebab utama permasalahan. Secara teologis, kerusakan ini merupakan peringatan Ilahi agar manusia kembali kepada jalan yang benar. Penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan sampah dalam pandangan Islam bukan sekadar persoalan teknis, melainkan bentuk tanggung jawab spiritual sebagai khalifah di bumi. Solusi atas krisis sampah harus melibatkan kolaborasi antara pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat, berlandaskan kesadaran iman dan nilai-nilai Qur'ani.

Kata kunci: Tafsir Nusantara, Q.S Ar-Rum: 41, Isu Sampah di Banjarmasin.

PENDAHULUAN

Masalah isu sampah di Banjarmasin menjadi krisis lingkungan yang sukar dikendalikan akibat ulah manusia. Kerusakan alam atas perbuatan manusia dikenali sebagai antropogenik dan pencemaran sampah yang disebabkan oleh manusia merupakan salah satu dari hal tersebut. Menurut Isnaini, polusi sampah di kota ini terjadi setelah penutupan Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (TPAS) Basirih oleh Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia pada 1 Februari 2025.¹ Sampah yang terhasil tercatat sebanyak rata-rata 600 ton per hari sehingga menyebabkan tertumpuk, berbau, dan berpotensi menyebarkan penyakit.² Pemerintah setempat juga telah berupaya untuk mengatasi masalah ini namun perilaku masyarakat dalam memilah sampah menjadi tantangan besar dalam hal tersebut. Dari sudut pandang Islam, Al-Qur'an menegaskan bahwa alam adalah amanah yang harus dijaga, seperti yang terlihat pada Q.S. ar-Rum ayat 41, yang menyatakan bahwa aktivitas manusia menyebabkan kerusakan di daratan dan perairan.³ Ayat ini menyoroti tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi dan memperingatkan konsekuensi dari eksploitasi lingkungan yang ceroboh.

Berbagai penelitian telah membahas hubungan antara Islam dan ekologi. Sururi Nurullah (2024) menyoroti pentingnya menjaga sikap terhadap lingkungan perspektif M. Quraish Shihab, dengan menekankan perspektif al-Qur'an menyangkut pemeliharaan lingkungan.⁴ Sementara itu, Faradhilla (2024) meneliti tafsir ekologi Q.S. ar-Rum ayat 41 terhadap krisis deforestasi di IKN.⁵ Namun, penelitian yang secara khusus mengeksplorasi Q.S. ar-Rum ayat 41 dalam konteks lingkungan Banjarmasin masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis yang lebih mendalam terkait hal tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana ekologi khususnya terkait dengan fenomena sampah di Banjarmasin dapat dikontekstualisasikan dalam Q.S. ar-Rum ayat 41 melalui penafsiran Nusantara. Adapun tafsir Nusantara yang penulis gunakan yaitu *Tafsir Kemenag RI*, *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Misbah*.

Idealnya, ajaran Islam menekankan pentingnya menjaga keberlanjutan dan keselarasan lingkungan. Namun pada kenyataannya, eksploitasi sumber daya alam masih meluas dan sering kali bertentangan dengan ajaran Islam. Kondisi ini menggambarkan ketidaksesuaian antara prinsip-prinsip Islam dan norma-norma masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak penelitian untuk mengkaji penggunaan praktis ajaran Islam dalam inisiatif konservasi lingkungan.

Sebagai kontribusi baru, penelitian ini akan menganalisis ayat tersebut melalui pendekatan tafsir tematik dan kontekstual untuk melihat relevansinya terhadap kondisi lingkungan Banjarmasin saat ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat dan

¹Sukarli. (2025, April 7). *Darurat sampah Banjarmasin jadi poin pada RPJMD 2025-2029*. Diakses pada April 12, 2025, dari ANTARA News Kalimantan Selatan website: <https://kalsel.antaranews.com/berita/459973/darurat-sampah-banjarmasin-jadi-poin-pada-rpjmd-2025-2029>

²Sukarli. (2025, April 11). *Pemkot Banjarmasin gencar sosialisasi pengolahan sampah organik*. Diakses pada April 12, 2025, dari Antara News website: <https://www.antaranews.com/berita/4765373/pemkot-banjarmasin-gencar-sosialisasi-pengolahan-sampah-organik>

³Safira Azmy Rizikka, *Studi Analisis Tafsir Surah Ar-Rum Ayat 41 Tentang Kerusakan Lingkungan*, *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 9, No. 2 (2024) 277. DOI: <http://dx.doi.org/10.21580/jish.v9i2.23659>.

⁴Nurullah, Sururi. 2024. "Kajian Ekoliterasi Lingkungan: Sikap Islam Terhadap Lingkungan Karya M. Quraish Shihab Dalam Buku Islam Dan Lingkungan (Perspektif Al-Quran Meyangkut Pemeliharaan Lingkungan)". *Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains* 5 (2): 263-67. <https://doi.org/10.55448/znytg531>.

⁵Faradhilla 'Aina Hapsari, *Tafsir Ekologi Surah Ar-Rum Ayat 41 Dalam Konteks Deforestasi Di Ikn (Studi Teori Limit Muhammad Syabrur)*, Skripsi Program Studi al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, UiN Salatiga, 2024.

meningkatkan kesadaran ekologi berbasis nilai-nilai Islam serta memberikan solusi praktis bagi perlindungan lingkungan yang lebih berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Data utama berupa teks Al-Qur'an yaitu Q.S. ar-Rum ayat 41 dan tiga naskah tafsir (*al-Misbbah*, *al-Azhar*, dan *Tafsir Kemenag RI*). Selain itu, penulis mengumpulkan tulisan akademik, jurnal, buku, dan dokumen kebijakan terkait isu sampah di Banjarmasin sejak 2024–2025. Sumber data sekunder dipilih berdasarkan relevansi (tema tafsir ekologi dan sampah) dan kekinian (terbit dalam 5 tahun terakhir).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi: setiap naskah tafsir dibaca cermat untuk mengekstrak gagasan pokok penafsiran ayat, sedangkan literatur tentang sampah di Banjarmasin dikumpulkan dari laporan pemerintah, artikel lokal, dan hasil observasi media online resmi. Data tafsir kemudian dianalisis melalui analisis isi tematik-kontekstual, yakni (1) mengidentifikasi makna kata kunci (*zhabara*, *fasād*, *kasabat aydi*, dan *yarji'un*), (2) mengelompokkan interpretasi ekologis, sosiologis, dan teologis, serta (3) mengaitkan hasil tafsir dengan fenomena sampah di Banjarmasin. Penulis juga mencatat keunggulan metode dimana penelitian ini dapat menelaah makna mendalam dan keterkaitan teks dengan konteks lokal serta keterbatasannya, yakni tergantung pada ketersediaan dokumen tertulis dan tidak melibatkan riset lapangan langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Antropogenik

Secara etimologi, kata antropogenik berasal dari dua akar kata Yunani yaitu *antropos* yang berarti manusia⁶ dan *genic* yang berasal dari genesis yang berarti kelahiran ataupun asal. Gabungan dua kata ini menghasilkan makna dihasilkan oleh manusia atau berasal dari aktivitas manusia. Secara terminologi, kata antropogenik merujuk pada apa pun yang dihasilkan dari atau dipengaruhi oleh aktivitas manusia. Istilah ini biasanya digunakan dalam perbincangan terkait polusi, perubahan lingkungan, dan dampak sosial atau ekonomi dari aktivitas manusia.⁷

Kerusakan lingkungan secara antropogenik dikenal sebagai kerusakan alam akibat ulah manusia. Dalam al-Qur'an banyak menekankan kerusakan ini karena manusia adalah makhluk yang berperan besar terhadap perubahan kondisi bumi. Terdapat tidak kurang dari 47 kali istilah “kerusakan” ditemukan dalam Al Qur'an, yang menyinggung dampak sosial dan ekologis yang merugikan dari interaksi manusia dengan ekologisnya.⁸

Menurut perspektif Al-Qur'an, manusia adalah makhluk ‘antroposentris’, yang berarti manusia sebagai pusat tanggungjawab bumi. Manusia dikaruniai akal dan kebebasan, tetapi kualitas ini dapat menjadi berbahaya jika tidak dibarengi dengan prinsip-prinsip moral dan spiritual. Q.S. ar-Rum ayat 41 menegaskan bahwa tangan manusia yang harus disalahkan atas

⁶Imam Subchi, *Pengantar Antropologi*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2018), 1.

⁷Goong. (2024). *anthropogenic Maksud*. Diakses pada April 16, 2025, dari Goong.com - New Generation Dictionary website: https://goong.com/ms/word/anthropogenic_maksud/

⁸Ulfah Utami, *Konservasi Sumber Daya Alam Perspektif Islam dan Sains*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 37-38.

kerusakan yang terjadi di daratan dan perairan dimana ayat ini sebagai peringatan untuk manusia, kembali ke jalan yang benar.⁹

Kerusakan ini bukan hanya berlaku secara fisik (biologis), hal ini juga didorong oleh nafsu pikiran manusia. Bahkan ketika mereka tidak hadir secara fisik, manusia masih dapat membahayakan dengan menyalahgunakan orang lain dan lingkungan melalui pengaruh, hukum, atau kekuasaan. Bahkan sebelum mereka memanfaatkan lingkungan, manusia sering mengeksploitasi orang lain demi keuntungan pribadi. Al-Qur'an juga menekankan betapa zalimnya ketidaksetaraan dalam masyarakat. Allah melarang menyakiti orang lain dan menyebabkan kerusakan di bumi (Q.S. al-Syu'araa ayat 183).¹⁰

Fenomena antropogenik berbeda dengan fenomena naturogenik yaitu, kerusakan yang terjadi disebabkan oleh alam itu sendiri melalui kehendak Allah. Kerusakan sumber daya alam atau menyebabkan korban jiwa baik kejadian berupa gempa bumi, gunung meletus, atau tsunami disebut musibah atau bencana alam. Namun, jika tidak berdampak langsung pada manusia, peristiwa tersebut hanya dianggap sebatas kejadian alam biasa.¹¹

Manusia sangat bergantung pada dunia hidup untuk memperoleh sumber daya serta manfaat lain yang disediakan oleh keanekaragaman hayati. Namun, aktivitas manusia seperti ledakan populasi, eksploitasi berlebihan, perusakan habitat, pencemaran, masuknya spesies invasif, serta perubahan iklim telah memberikan dampak negatif terhadap biodiversitas. Kehilangan biodiversitas terutama disebabkan oleh perusakan habitat, panen yang berlebihan, pencemaran, serta pembangunan yang tidak tepat dan eksploitasi sumber daya alam secara tidak terkendali.¹² Aktivitas-aktivitas ini pada dasarnya merupakan bentuk dari kegiatan antropogenik yang telah mengubah fungsi ekosistem secara signifikan. Dalam hal ini, Helena et al. (2000) menyebutkan bahwa aktivitas antropogenik yang berpotensi menyebabkan terjadinya pencemaran meliputi kegiatan pertanian, industri, pembangunan perkotaan, pertambangan, budidaya perairan atau perikanan dan aktivitas eksploitasi sumber daya air.¹³

B. Tinjauan Tafsir Q.S. ar-Rum ayat 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (الروم/30: 41)

41. Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Ar-Rum/30:41)

1. *Tafsir al-Mishbah* karya Quraish Shihab

Kata *zhabara* secara leksikal berarti tampaknya sesuatu di permukaan, terlihat jelas, dan tidak tersembunyi. Lawan katanya adalah *bathana* yang berarti tersembunyi di dalam, tidak terlihat. Dalam konteks ayat ini, *zhabara* tidak hanya bermakna tampak, tetapi juga dalam makna

⁹Ulfah Utami, *Konservasi Sumber Daya Alam...*, 38.

¹⁰Ulfah Utami, *Konservasi Sumber Daya Alam...*, 39.

¹¹Ulfah Utami, *Konservasi Sumber Daya Alam...*, 23.

¹²Sadguru Prakash, dan Ashok Kumar Verma, *Anthropogenic Activities and Biodiversity Threats*, Global Environment & Social Association, International Journal of Biological Innovations, 4 (1): 2022, 94. DOI: <https://doi.org/10.46505/IJBI.2022.4110>

¹³Tjahyo Nugroho Adji, dkk, *Analisis Dampak Aktivitas Antropogenik Terhadap Kualitas Air Sungai Bawah Tanah Seropan, Kawasan Karst Gunungsewu, Kabupaten Gunungkidul*, Jurnal Geografi, Edukasi dan Lingkungan (JGEL) Vol. 7, No. 1, Januari 2023:1-17, 3. DOI: <https://doi.org/10.22236/jgel.v7i1.10006>

meluas dan menyebar. Artinya, kerusakan yang disebutkan dalam ayat ini bukan hanya sesekali terjadi, tetapi telah merebak luas dan nyata di permukaan kehidupan manusia, baik secara fisik maupun sosial. Dalam pemahaman ini, kata *ḥabara* menunjukkan bahwa kerusakan itu telah menjadi fenomena yang kasatmata, dapat dirasakan oleh semua pihak, dan bukan lagi masalah tersembunyi atau lokal semata.¹⁴

Kata *الْفَسَادُ* (*al-fasād*) secara etimologisnya, berarti keluarnya sesuatu dari keseimbangan atau keteraturan. Kata ini berlaku untuk segala bentuk kerusakan baik fisik, moral, sosial, maupun lingkungan. Menurut al-Ashfahani, *fasad* merupakan lawan dari *ash-shalah*, yang bermakna kebaikan atau kemanfaatan. Karena itu, *fasad* mencakup segala hal yang menimbulkan mudarat dan menghilangkan maslahat, seperti kekacauan sosial, degradasi moral, dan krisis lingkungan. Beberapa mufasir klasik membatasi pengertiannya pada syirik atau pembunuhan pertama dalam sejarah manusia, namun Quraish Shihab menyatakan bahwa pembatasan semacam itu tidak memiliki dasar kuat. Sebaliknya, kerusakan di sini bisa dimaknai secara luas sebagai bentuk kehancuran sistem kehidupan akibat ulah manusia.¹⁵

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ

Ayat ini menunjukkan bahwa kerusakan telah tampak nyata dan menyebar di darat dan di laut akibat perbuatan manusia. Di darat, kerusakan itu bisa berupa kekeringan, kelaparan, hilangnya rasa aman, dan kehancuran sosial. Di laut, dapat berupa pencemaran air, berkurangnya hasil laut, dan ketidakseimbangan ekosistem. Ini adalah gambaran kerusakan ekologis maupun sosial yang tidak terjadi secara alami, melainkan akibat perbuatan manusia yang melanggar hukum-hukum Allah. Quraish Shihab menekankan bahwa penyebab utamanya adalah “apa yang diperbuat oleh tangan manusia”, yakni dosa, kezaliman, eksploitasi, dan sikap durhaka. Ini selaras dengan hukum alam dan sunnatullah bahwa setiap tindakan manusia berdampak langsung terhadap lingkungan dan tatanan kehidupan.¹⁶

لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا

Ayat ini menunjukkan bahwa musibah atau kerusakan yang menimpa manusia itu sesungguhnya hanya sebagian kecil dari akibat perbuatan mereka sendiri. Kata *liyudziqahum* bermakna “agar Allah mencicipkan kepada mereka”, menunjukkan bahwa siksaan itu tidak total, tetapi cukup untuk menjadi pelajaran. Hal ini mencerminkan rahmat Allah yang tidak langsung menimpakan seluruh hukuman atas dosa manusia. Ia hanya mencicipkan sebagian kecil sebagai bentuk peringatan, agar manusia sadar sebelum datang siksaan yang lebih berat di dunia atau akhirat. Quraish Shihab menyebutkan bahwa sebagian dosa mungkin diampuni, sementara sebagian lain ditanggguhkan siksanya. Maka, dampak kerusakan lingkungan atau sosial bukan sekadar musibah alami, tetapi bagian dari sistem peringatan ilahi.¹⁷

لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Tujuan dari semua ini adalah agar manusia *yarji'un* kembali. Kembali di sini bukan hanya kembali secara fisik atau sekadar menyesal, tetapi kembali kepada jalan yang benar, kepada sistem hidup yang seimbang dan sesuai dengan nilai-nilai Ilahi. Ini merupakan harapan dan

¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbbab: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran, Volume 10*, (Tangerang: Lentera Hati, 2016), 236.

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbbab Vol 10...*, 236.

¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbbab Vol 10...*, 239.

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbbab Vol 10...*, 238.

rahmat Allah yang masih memberi waktu kepada manusia untuk bertaubat, memperbaiki diri, dan meluruskan hubungan mereka dengan Tuhan, sesama, dan alam. Dalam perspektif ini, bencana dan kerusakan bukan sekadar azab, melainkan peluang untuk refleksi dan transformasi. Maka, kerusakan yang terjadi bukan hanya akibat, tetapi juga sarana edukatif dan spiritual bagi manusia untuk memperbaiki kualitas kehidupan mereka secara menyeluruh.¹⁸

2. *Tafsir al-Azhar* karya Hamka

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ

Kata *fasād* yang terdapat dalam ayat ini dalam tafsir Hamka ditafsirkan sebagai segala bentuk kerusakan yang timbul akibat ulah tangan manusia, baik di darat maupun di laut. *Fasād* bukan semata kerusakan fisik atau lingkungan, namun juga mencakup kerusakan moral dan spiritual. Sebagai khalifah Allah di bumi, manusia seharusnya menjadi *muslib* yaitu agen perbaikan dan penghias alam, bukannya perusak. Oleh karena itu, jika kemajuan dan pembangunan hanya tampak megah di mata, tetapi mengakibatkan jauhnya jiwa dari Tuhan, maka itu bukanlah kemajuan sejati, melainkan *fasād* yang tersembunyi dalam balutan teknologi dan modernitas.¹⁹

بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ

Tafsir Hamka secara tajam menggambarkan fenomena kerusakan yang nyata, baik di darat maupun di laut sebagai akibat langsung dari ulah tangan manusia pada kalimat “*bimā kasabat aydī an-nās*”. Hamka mencontohkan bagaimana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di abad ke-20 bukan serta merta mendatangkan kebahagiaan. Meskipun jarak menjadi dekat berkat kemajuan transportasi, namun hati justru semakin jauh. Banyak orang dilanda kegelisahan hidup hingga mengakhiri hidupnya sendiri. Ini menunjukkan bahwa *fasād* tidak hanya terjadi secara fisik, namun juga dalam jiwa manusia. Hamka juga menyinggung pencemaran lingkungan (polusi), baik dari asap kendaraan, pabrik, hingga limbah yang meracuni sungai dan laut, sebagai contoh nyata *fasād* yang merusak ekosistem dan kehidupan.²⁰

لِيَذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا

Ayat ini membawa pesan bahwa segala kerusakan itu tidak lain adalah sarana agar manusia dapat merasakan sebagian dari akibat perbuatan mereka sendiri. Hamka menegaskan bahwa tidak seluruh perbuatan manusia adalah jahat, hanya sebagian saja yang menjadi penyebab petaka. Misalnya, teknologi pesawat udara yang seharusnya bermanfaat, justru digunakan untuk menjatuhkan bom dan merusak kehidupan. Inilah bentuk pembalasan kecil dari Allah sebagai pelajaran agar manusia sadar. Teguran ini bersifat edukatif yang bukan penghancuran total sehingga manusia menyadari dampak dari pilihan hidupnya yang mengabaikan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan.²¹

لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Akhir ayat ini mengandung harapan besar, “*mudab-mudaban mereka kembali.*” Menurut Hamka, seruan ini bukanlah ajakan untuk kembali ke masa lalu secara fisik, tetapi seruan untuk “*kembali kepada Tuhan*”. Kembali kepada kesadaran moral dan spiritual, memperbaiki hubungan dengan Allah dan sesama manusia. Ini adalah bentuk introspeksi diri dan koreksi niat, agar

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbab Vol 10...*, 238-239.

¹⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXI*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 94.

²⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXI...*, 94.

²¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXI...*, 94.

manusia tidak lagi mengorbankan kebaikan umum demi keuntungan pribadi yang sesaat. Meski kerusakan telah tampak di mana-mana, namun dengan kalimat “*la’allahum yarji’ūn*”, Hamka menunjukkan bahwa harapan belum tertutup. Masih terbuka jalan kembali, selama manusia bersedia memperbaiki niat dan tindakannya.²²

3. *Al-Quran dan Tafsirnya* oleh Departmen Kemenag RI

Makna kata *al-fasād* berarti rusak, keluar dari keseimbangan, dan merupakan lawan dari *as-Ṣalāh* (kebaikan/manfaat). Kata ini mencakup kerusakan dalam berbagai aspek, baik jasmani maupun rohani. Dalam *tafsir Kemenag*, *al-fasād* mencakup dua pendekatan yaitu makna sempit seperti kemusyrikan dan pembunuhan, serta makna luas seperti kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh manusia, termasuk pemanasan global, kemarau panjang, pencemaran laut, dan ketidakseimbangan ekosistem. Ayat ini menegaskan bahwa kerusakan tersebut bukan fenomena alam semata, tetapi akibat langsung dari perilaku manusia yang melanggar sistem dan hukum Allah.²³

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ

Ayat ini menjelaskan bahwa kerusakan yang terjadi di darat maupun di laut bersumber dari ulah tangan manusia. *Tafsir Kemenag* menyebutkan bahwa yang dimaksud *al-bar* (darat) dan *al-baḥr* (laut) tidak hanya secara fisik, tetapi juga mencakup ruang hidup manusia secara keseluruhan. Contoh konkritnya yaitu hancurnya flora dan fauna, rusaknya biota laut, pembalakan liar, pencemaran air, dan eksploitasi sumber daya secara berlebihan. Bahkan tindakan kriminal seperti perampokan, pembunuhan, dan pemberontakan juga tergolong *fasād*. Semua ini terjadi “*bimā kasabat aydi al-nās*”, sebagai konsekuensi dari perbuatan tangan manusia, bukan takdir semata. Artinya, manusia sebagai khalifah Allah di bumi harus bertanggung jawab penuh atas keberlanjutan alam.²⁴

لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah sengaja membiarkan sebagian kecil dari akibat kerusakan itu dirasakan oleh manusia sebagai bentuk ujian dan teguran. *Tafsir Kemenag* menegaskan bahwa tidak semua dampak dari kerusakan alam Allah timpakan sekaligus, melainkan sebagian saja, hal ini karena kasih sayang-Nya. Allah menciptakan sistem alam yang dapat menetralisasi kerusakan agar manusia masih bisa hidup. Seandainya seluruh kerusakan itu dibiarkan tak terkendali, niscaya manusia tak akan bisa bertahan. Ayat ini adalah bentuk peringatan sekaligus pengingat bahwa setiap tindakan manusia membawa konsekuensi, dan Allah memberikan “rasa” dari akibat itu agar manusia sadar.²⁵

لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Pada ayat ini, dijelaskan bahwa tujuan dari semua peringatan itu adalah agar manusia kembali “*yarji’ūn*”, kepada Allah. Dalam *tafsir Kemenag*, ini dimaknai sebagai harapan agar manusia sadar, tidak lagi menyekutukan Allah, tidak lagi melanggar hukum-hukum-Nya, dan mulai menjaga keseimbangan alam. Ayat ini mengandung harapan spiritual yang sangat kuat,

²²Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXI*..., 96.

²³Departmen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya, Jilid VII*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 514.

²⁴Departmen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya, Jilid VII*..., 514-516.

²⁵Departmen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya, Jilid VII*..., 515.

bahwa meskipun manusia telah berbuat kerusakan, pintu taubat tetap terbuka. Kehancuran lingkungan dan bencana bukan akhir segalanya, melainkan awal dari kesadaran ekologis dan spiritual untuk memperbaiki hubungan dengan sesama, alam, dan terutama dengan Allah SWT.²⁶

4. Temuan tafsir Q.S. ar-Rum ayat 41 dari *tafsir al-Azhar*, *tafsir al-Mishbah*, dan *Tafsir Kemenag RI*

Merujuk pada tafsir di atas, kata “*z̤habara*” diartikan secara konsisten sebagai “tampak” atau “muncul.” Secara etimologis, kata ini mengacu pada sesuatu yang muncul di permukaan atau yang sudah jelas terlihat, menandakan bahwa kerusakan yang terjadi tidak lagi tersembunyi atau bersifat internal, melainkan telah menyebar dan dapat dirasakan secara luas. *Tafsir al-Mishbah* menambah pemahaman ini dengan menjelaskan bahwa *z̤habara* dalam konteks ini menunjukkan penyebaran kerusakan yang bukan hanya sesekali terjadi, tetapi sudah meluas, baik dalam ranah fisik maupun sosial.²⁷ *Tafsir al-Azhar* memperkuat pemahaman ini dengan menyatakan bahwa kerusakan ini mencakup tidak hanya aspek fisik, tetapi juga kerusakan moral dan spiritual.²⁸

Ketiga tafsir menyepakati bahwa *fasād* berarti kerusakan. *Tafsir al-Mishbah* menekankan bahwa *fasād* mencakup kerusakan dalam berbagai aspek kehidupan, baik fisik, moral, sosial, dan lingkungan, yang dapat berupa kekacauan sosial, degradasi moral, atau krisis ekologi.²⁹ Dalam *tafsir al-Azhar*, *fasād* dipahami dalam arti luas, mencakup kerusakan tidak hanya pada lingkungan tetapi juga pada jiwa manusia, yang teralienasi dari Tuhan meskipun mengalami kemajuan teknologi dan modernitas.³⁰ *Tafsir Kemenag* menyebutkan kerusakan berarti sesuatu yang keluar dari keseimbangan atau keteraturan, dan berlawanan dengan *as-ṣalāḥ* (kebaikan atau manfaat). Kata *fasād* tidak hanya terkait dengan kerusakan lingkungan, tetapi juga mencakup perbuatan kejahatan seperti perampokan, pembunuhan, dan pemberontakan, yang merupakan pelanggaran terhadap sistem Allah.³¹

بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ

Dalam ketiga tafsir, kerusakan yang terjadi di darat dan laut dijelaskan sebagai akibat langsung dari perbuatan tangan manusia (*bimā kasabat aydī an-nās*). *Tafsir al-Mishbah* menyebutkan bahwa kerusakan ini mencakup kerusakan fisik, sosial, dan ekologis yang disebabkan oleh eksploitasi alam, peperangan, dan berbagai bentuk kezaliman.³² *Tafsir al-Azhar* menambahkan dimensi moral dengan menyebutkan bahwa kemajuan teknologi dan pembangunan yang tidak disertai dengan kesadaran spiritual justru berujung pada kerusakan moral dan ekosistem.³³ *Tafsir Kemenag* juga memberikan contoh nyata kerusakan yang terjadi di darat dan laut, seperti kerusakan flora dan fauna, serta pencemaran lingkungan akibat ulah manusia.³⁴

²⁶Departmen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, Jilid VII..., 515.

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Vol 10...*, 236.

²⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXI...*, 94.

²⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Vol 10...*, 236.

³⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXI...*, 94.

³¹Departmen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, Jilid VII..., 514.

³²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Vol 10...*, 239.

³³Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXI...*, 94.

³⁴Departmen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, Jilid VII..., 514-516.

Dalam ketiga tafsir, ayat ini dijelaskan sebagai peringatan bahwa kerusakan yang menimpa manusia adalah sebagian kecil dari akibat perbuatan mereka. *Tafsir al-Misbbah* menggarisbawahi bahwa musibah yang terjadi hanya sebagian kecil dari hukuman yang sebenarnya, dan ini adalah bentuk rahmat Allah yang memberi kesempatan kepada manusia untuk menyadari kesalahan mereka.³⁵ *Tafsir al-Azhar* memberikan pemahaman yang serupa, menyebutkan bahwa siksaan yang menimpa manusia adalah bentuk pembalasan kecil untuk pelajaran hidup, agar manusia menyadari dampak pilihan hidup mereka.³⁶ *Tafsir Kemenag* menekankan bahwa sistem alam yang diciptakan Allah sebenarnya berfungsi untuk menetralkan sebagian kerusakan, sehingga manusia masih bisa hidup dan memperbaiki diri sebelum hukuman yang lebih besar datang.³⁷

لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Ketiga tafsir sepakat bahwa tujuan dari semua peringatan dan kerusakan ini adalah agar manusia kembali ke jalan yang benar, yakni kembali kepada Allah. *Tafsir al-Misbbah* menjelaskan bahwa *yarji'un* merujuk pada kembali kepada sistem hidup yang seimbang dan sesuai dengan nilai-nilai Ilahi, sebagai bentuk refleksi dan transformasi spiritual.³⁸ *Tafsir al-Azhar* menyebutkan bahwa seruan ini adalah ajakan untuk kembali kepada kesadaran moral dan spiritual, bukan sekadar fisik.³⁹ Demikian juga dalam *tafsir Kemenag*, yang menyebutkan bahwa *yarji'un* mengandung harapan agar manusia kembali menjaga keseimbangan alam, tidak lagi menyekutukan Allah, dan memperbaiki hubungan mereka dengan sesama serta alam.⁴⁰

C. Identifikasi Isu-Isu Sampah di Banjarmasin

1. Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Ditutup

Ditutupnya TPA oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH), hal ini disebabkan karena menerapkan metode pembuangan sampah di lahan terbuka (*open dumping*) praktik ini telah dilarang sejak 2013 sesuai dengan undang-undang nomor 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah. Namun, hal ini juga disebabkan KLH yang telah beberapa kali menginspeksi TPAS Basirih sejak November 2024, Desember 2024 dan akhir Januari 2024 tidak ada langkah pembenahan nyata dari Pemerintah Kota.⁴¹ Maka, ditutuplah TPA Basirih yang menjadi tempat pembuangan sampah masyarakat Banjarmasin.

2. Melubernya Tumpukan Sampah ke Jalan

Banyaknya tumpukan sampah yang meluber hingga menutup sebagian jalan di berbagai tempat, seperti di kecamatan Banjarmasin Selatan misalnya. Hal tersebut mengganggu lalu lintas yang ada sehingga menimbulkan kemacetan dan bau tak sedap ketika melalui jalan-

³⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbbah Vol 10...*, 238.

³⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXI...*, 94.

³⁷Departmen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya, Jilid VII...*, 515.

³⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbbah Vol 10...*, 238-239.

³⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXI...*, 96.

⁴⁰Departmen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya, Jilid VII...*, 515.

⁴¹Riyad Dafni Rizki. (2025, February 7). *Penutupan TPAS Basirih Banjarmasin Seakan Tampar Pemerintah, Pengamat: Ambil Hikmahnya dan Berbenah* - Radar Banjarmasin. Dikases pada April 23, 2025, dari Penutupan TPAS Basirih Banjarmasin Seakan Tampar Pemerintah, Pengamat: Ambil Hikmahnya dan Berbenah - Radar Banjarmasin website: <https://radarbanjarmasin.jawapos.com/banua/1975617927/penutupan-tpas-basirih-banjarmasin-seakan-tampar-pemerintah-pengamat-ambil-hikmahnya-dan-berbenah>.

jalan tersebut.⁴² Hal ini juga disebabkan jatah yang diberikan kepada pemerintah kota Banjarmasin dalam menampung sampah sebanyak 200 ton berbanding dengan pengeluaran sampah yang dilakukan oleh Masyarakat sebanyak 600 ton.⁴³ Dengan adanya penumpukan sampah tersebut menjadi salah satu sebab melubernya tumpukan sampah sampai ke bahu jalan.

3. Permasalahan Sampah di Sungai Banjarmasin

Pampangan atau eceng gondok disertai dengan sampah-sampah menutupi sebagian sungai Martapura di bawah jembatan pasar lama. Hal ini disebabkan mengalirnya air sungai dari hulu sungai martapura yang menumpuk dan berakibat pada sangkutnya di kolong jembatan pasar lama. Dampaknya menjadikan jalur transportasi klotok terbatas karena tumpukan sampah di sungai.⁴⁴ Permasalah sampah di Banjarmasin tidak hanya di darat pun juga terjadi hal yang sama di sungai-sungai Banjarmasin.

4. Rendahnya Kesadaran Masyarakat

Rendahnya kesadaran masyarakat terkait pentingnya pengelolaan sampah yang baik.⁴⁵ Hal ini terjadi banyak di setiap rumah atau keluarga yang tidak menanamkan pentingnya pengelolaan sampah dengan baik yang mengakibatkan sampah dibuang secara berserakan. Selain beberapa isu-isu yang terjadi di atas, hal ini tidak kalah penting yang berkaitan dengan kesadaran masyarakat akan pengelolaan sampah yang baik dan benar.

D. Analisis Q.S Ar-Rum ayat 41 terhadap Isu-Isu Sampah di Banjarmasin

Berikut ini merupakan ayat yang menjadikan landasan analisis terhadap isu-isu sampah di Banjarmasin.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)” Q.S Ar-Rum: 41.

Terdapat tiga poin utama dalam ayat tersebut yang akan menjadi acuan dalam analisis terhadap isu-isu sampah di Banjarmasin:

- Segala kerusakan di darat dan dilaut merupakan sebab dari perbuatan manusia itu sendiri.
- Allah membuat mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka (kausalitas).

⁴²Jumarto Yulianus (2025, February 14). *Ratusan Ton Sampah Tidak Terangkut di Banjarmasin*. Diakses pada April 17, 2025, dari Kompas.id website: <https://www.kompas.id/artikel/tpas-ditutup-kota-banjarmasin-darurat-sampah>

⁴³Hari Widodo. (2025, April 13). *Kota Darurat Sampah*. Diakses pada April 17, 2025, dari Banjarmasinpost.co.id website: <https://banjarmasin.tribunnews.com/2025/04/14/kota-darurat-sampah?>

⁴⁴Rizki Fadillah. (2025, April 10). *Tak Hanya di Darat, Persoalan Sampah di Banjarmasin Juga Terjadi di Sungai*. Diakses pada 29 April, 2025, dari Banjarmasinpost.co.id website: <https://banjarmasin.tribunnews.com/2025/04/10/tak-hanya-di-darat-persoalan-sampah-di-banjarmasin-juga-terjadi-di-sungai>

⁴⁵M. Syarifuddin. (2025, March 10). *Strategi Mengatasi Sampah di Kota Seribu Sungai (Semua Elemen Harus Bersatu untuk Banjarmasin Maju Sejahtera)* - Radar Banjarmasin. Diakses pada April 17, 2025, dari Radar Banjarmasin website: <https://radarbanjarmasin.jawapos.com/opini/1975747076/strategi-mengatasi-sampah-di-kota-seribu-sungai-semua-elemen-harus-bersatu-untuk-banjarmasin-maju-sejahtera>

- c. Sebagai peringatan dan perenungan agar kembali ke jalan yang benar.

Dari beberapa poin di atas menunjukkan bahwa isu-isu sampah di Banjarmasin yang terjadi merupakan bagian dari kerusakan di darat dan di laut yakni kontekstualisasi dari darat yaitu jalan dan laut yaitu sungai di Banjarmasin. Kerusakan yang dimaksud adalah ketidakteraturan sesuatu seperti yang seharusnya.⁴⁶ Maka, dengan adanya isu-isu sampah di Banjarmasin tersebut merupakan bagian dari kerusakan yang terjadi di darat dan di laut melalui isu-isu lokalitasnya. Apa yang terjadi di Banjarmasin juga merupakan akibat dari perbuatan masyarakatnya yang berlaku hukum kausalitas.

Kemudian, terdapat juga beberapa poin analisis berdasarkan penafsiran Q.S Al-Rum ayat 41 dari berbagai penafsiran. Namun, hanya berfokus pada *لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ*. Karena fokus pada cara menyikapi isu-isu sampah di Banjarmasin ini apabila dikaitkan dengan Q.S Al-Rum ayat 41 terlihat pada bagian kata tersebut yang artinya “*kembalilah ke jalan yang benar*”. Penulis berupaya untuk menganalisis dari berbagai penafsiran terkait potongan ayat tersebut dijadikan sikap yang solutif terhadap isu-isu sampah di Banjarmasin melalui beberapa analisis dengan perspektif sebagai berikut:

1. Analisis Ekologis

Di dalam penafsiran *Al-Misbah*, *Al-Azhar* dan *Kemenag RI* ketiganya memiliki kesamaan di dalam menafsirkan *لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ* yaitu Kembali kepada jalan yang benar yakni Kembali kepada Allah SWT. Kembali disini bukan hanya disertai dengan rasa penyesalan, akan tetapi ada upaya untuk memperbaiki dan menjaga lingkungan yang telah dirusak oleh manusia itu sendiri, dalam konteks ini adalah Masyarakat Banjarmasin harus Kembali ke jalan yang benar yaitu dengan memperbaiki dan menjaga kerusakan lingkungan seperti sampah-sampah yang meluber ke jalan dan apabila membuang sampah sembarang seperti di sungai dan di selokan akan mengakibatkan banjir.

Upaya untuk memperbaiki dan menjaga harus dilakukan oleh semua kalangan Masyarakat Banjarmasin. Selain pemerintah, Agama dalam hal ini ajarannya dan tokoh terkemuka juga ikut andil dalam menyerukan dampak dari isu-isu sampah yang ada saat ini di Banjarmasin karena Agama bisa dijadikan alat untuk legitimasi umat beragama, khususnya Islam. Pada krisis sampah di Banjarmasin pemerintah berupaya untuk membuat tempat pembuangan akhir (TPA) yang berlokasi di Kabupaten barito kuala.⁴⁷ Juga saat ini pemerintah kota melakukan upaya menjaga dan memperbaikinya dengan cara TPS 3R (Tempat pengolahan sampah Reduce, Reuse, Recycle) yang mana hal ini dilakukan dengan tujuan untuk pemilahan sampah plastik, aluminium dll agar bisa dilakukan inovasi dengan bahan dasar tersebut, sehingga dapat mengurangi volume sampah per harinya, hal ini sudah dilakukan.⁴⁸

⁴⁶Departmen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya, Jilid VII...*, 514.

⁴⁷<https://radarbanjarmasin.jawapos.com/radar-kota/1975908778/gubernur-kalsel-muhidin-buatkan-tpa-baru-sebagai-solusi-darurat-sampah-di-banjarmasin-tunggu-lokasinya-clear-and-clean> diakses pada 23/04/25.

⁴⁸<https://www.banjarmasinkota.go.id/2025/03/optimalisasi-tps-3r-pemko-banjarmasin.html> diakses pada 23/04/25.

Dalam analisis ekologis ini, terdapat keselarasan antara beberapa penafsiran yang mengatakan Kembali ke jalan yang benar dengan cara memperbaiki dan menjaga lingkungan dalam konteks isu-isu sampah di Banjarmasin dan juga upaya pemerintah dalam menjaga dan memperbaikinya. Namun, hal ini tidak cukup untuk menciptakan suasana bebas sampah di Banjarmasin kalau tidak disertakan dengan masyarakatnya.

2. Analisis Sosiologis

Pada kondisi sosial, kerusakan di darat dan laut akibat sampah berakibat pada lingkungan secara fisik maupun lingkungan manusia sebagai makhluk sosial yakni kesadaran kolektif akan pengelolaan sampah dan dampaknya. Pengelolaan sampah yang buruk akan membentuk lingkungan yang kotor dan tidak menyenangkan bagi masyarakat yang melaluinya dikarenakan pemandangan yang tidak enak dan bau tidak sedap akibat dari sampah yang berserakan. Kemudian, banyak makhluk hidup yang terancam menyebabkan kematian berbagai spesies yang berada di ekosistem sungai karena sampah yang dibuang di sungai secara sembarangan itu akan menyebabkan kadar air sungai yang menjadikan asam organik dan gas cair organik sehingga menimbulkan bau yang tidak sebab bahkan dengan adanya penumpukan sampah di sungai dapat berakibatkan terhadap banjir⁴⁹

Isu-isu sampah juga tidak dapat dilepaskan dari aspek budaya masyarakat. Di Banjarmasin, masih banyak ditemukan perilaku membuang sampah sembarangan, baik di sungai maupun jalanan, yang menunjukkan adanya krisis nilai dan rendahnya kesadaran kolektif. Pola konsumsi masyarakat yang cenderung instan dan berbasis plastik juga memperparah akumulasi sampah. Padahal pemerintah sudah menyediakan program pengelolaan sampah dan berbagai upaya lainnya, akan tetapi hal ini tidak diringi dengan kesadaran masyarakat yang harusnya ikut memaksimalkan.⁵⁰

Jika dikaitkan dengan Q.S. Ar-Rum: 41, kerusakan sosial ini dapat dibaca sebagai dampak dari degradasi spiritual dan kehilangan etika lingkungan. Ketika masyarakat tidak lagi menempatkan kebersihan dan ketertiban sebagai bagian dari tanggung jawab moral, maka kerusakan menjadi keniscayaan. Oleh sebab itu, ayat ini tidak hanya mengkritik kerusakan secara fisik, tetapi juga menggugat cara pandang dan sistem nilai manusia terhadap alam.

Ditambah dengan penafsiran di atas pun mengatakan bahwa salah satu masalah sosial secara kolektif adalah kurangnya kesadaran, spiritual dan moral dari setiap individu yang ada di Banjarmasin terhadap isu-isu sampah untuk kembali ke jalan yang benar.

3. Analisis Teologis

Q.S. Ar-Rum ayat 41 menjelaskan bahwa kerusakan di darat dan laut adalah akibat dari perbuatan manusia, yang dimaksudkan sebagai bentuk peringatan dari Allah agar manusia kembali ke jalan yang benar (*la'allahum yarji'un*). Dalam teologi Islam, ini dipahami sebagai seruan untuk *tawbatan naṣūḥa* yaitu taubat yang bukan hanya mencakup penyesalan batin, tetapi

⁴⁹Mochammad Irfan Kamal dan Ikhomatussuniah. *Kurangnya Kesadaran Masyarakat Atas Sampah Plastik yang Semakin hari Semakin Meningkat*. Perpustakaan International Waqaf Nusantara (Malaysia: i-WIN LIBRARY) 2.

⁵⁰ Mochammad Irfan Kamal dan Ikhomatussuniah. *Kurangnya Kesadaran Masyarakat Atas Sampah Plastik yang Semakin hari Semakin Meningkat*. Perpustakaan International Waqaf Nusantara (Malaysia: i-WIN LIBRARY) 4.

juga diwujudkan dalam perubahan perilaku yang memperbaiki kerusakan yang telah ditimbulkan. Perusakan lingkungan seperti membuang sampah sembarangan dapat dikategorikan sebagai *fasād fi al-ard*, yaitu tindakan merusak bumi yang dilarang oleh syariat. Manusia sebagai *kebalifah fi al-ard* (wakil Allah di bumi) memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga keseimbangan lingkungan. Jika tanggung jawab ini diabaikan, maka kerusakan ekologis merupakan bukti kegagalan manusia menjalankan amanah ilahiah tersebut.⁵¹ Dalam *Tafsir al-Misbah*, Quraish Shihab menegaskan bahwa frasa “*agar mereka kembali*” adalah ajakan untuk memperbaiki diri, menjauhi kebiasaan buruk, dan kembali kepada nilai-nilai ketauhidan, termasuk dalam menjaga alam sebagai amanah dari Tuhan.⁵²

Dalam konteks teologi Islam kontemporer, konsep *tawhīd* tidak hanya bermakna mengesakan Allah, tetapi juga mewujudkan kesatuan antara manusia dan alam dalam tatanan ciptaan Ilahi. Fazlur Rahman menyatakan bahwa setiap pelanggaran terhadap keseimbangan lingkungan adalah pelanggaran terhadap sistem Tuhan itu sendiri.⁵³ Maka, persoalan sampah di Banjarmasin tidak hanya menjadi masalah teknis atau sosial, tetapi juga mencerminkan degradasi spiritual masyarakat. Tindakan membuang sampah sembarangan menandakan rendahnya kesadaran akan etika lingkungan dalam ajaran agama. Oleh karena itu, solusi terhadap krisis ini harus menyentuh akar kesadaran keimanan melalui *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa) dan penguatan kembali tanggung jawab religius terhadap alam. Seperti dikatakan oleh Seyyed Hossein Nasr, pemulihan hubungan manusia dengan alam harus berangkat dari pemulihan hubungan spiritual manusia dengan Sang Pencipta.⁵⁴

KESIMPULAN

Aktivitas antropogenik merujuk pada segala bentuk kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh tindakan manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti pencemaran, eksploitasi sumber daya, dan perusakan habitat. Dalam perspektif Al-Qur'an, manusia adalah pusat tanggung jawab atas bumi dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kerusakan yang ditimbulkannya, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Ar-Rum ayat 41. Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk menyadari dampak tindakannya dan kembali kepada prinsip moral serta spiritual dalam menjaga keseimbangan alam.

Q.S. ar-Rum ayat 41 menggambarkan bahwa kerusakan di dunia, baik di darat maupun di laut, merupakan akibat langsung dari perbuatan manusia yang melanggar hukum-hukum Allah. Tafsir dari berbagai sumber, seperti *al-Misbah*, *al-Azhar*, dan *Tafsir Kemenag RI*, sepakat bahwa *fasād* mencakup kerusakan fisik, moral, sosial, dan ekologis yang disebabkan oleh eksploitasi, kezaliman, dan kurangnya kesadaran spiritual. Meskipun kerusakan yang terjadi merupakan akibat dari perbuatan manusia, Allah hanya memberikan sebagian kecil dampaknya sebagai bentuk peringatan agar manusia sadar dan kembali kepada jalan yang benar, yaitu menjaga keseimbangan hidup yang sejalan dengan nilai-nilai Ilahi. Hal ini juga menunjukkan

⁵¹A. Yusuf Ali, *The Meaning of the Holy Qur'an* (Beltsville, MD: Amana Publications, 2001), commentary on Q.S. Al-Baqarah: 30.

⁵²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 102–103.

⁵³Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 147.

⁵⁴Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*, (Chicago: ABC International Group, 1997), 93.

bahwa bencana dan kerusakan bukanlah azab semata, melainkan peluang bagi manusia untuk merenung, memperbaiki diri, dan memperbaiki hubungan dengan Allah serta alam.

Isu-isu sampah di Banjarmasin merupakan bentuk nyata dari kerusakan ekologis yang bersumber dari perilaku manusia, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Ar-Rum ayat 41. Kerusakan ini tidak hanya mencerminkan masalah teknis atau sosial, tetapi juga merupakan akibat dari lemahnya kesadaran spiritual, moral, dan tanggung jawab religius manusia sebagai *kehalifah* di bumi. Baik dari sisi ekologis, sosiologis, maupun teologis, ayat ini menjadi seruan agar manusia kembali kepada jalan yang benar dengan memperbaiki perilaku dan memperkuat nilai-nilai tauhid serta etika lingkungan. Maka, solusi terhadap krisis sampah di Banjarmasin harus bersifat menyeluruh yaitu melibatkan pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat serta berlandaskan pada kesadaran iman, moral, dan tanggung jawab kolektif terhadap amanah menjaga bumi.

Bibliografi

- Adji, Tjahyo Nugroho, dkk. “*Analisis Dampak Aktivitas Antropogenik Terhadap Kualitas Air Sungai Bawah Tanah Seropan, Kawasan Karst Gunungsewu, Kabupaten Gunungkidul.*” *Jurnal Geografi, Edukasi dan Lingkungan (JGEL)* 7, no. 1 (Januari 2023): 1–17. <https://doi.org/10.22236/jgel.v7i1.10006>.
- Ali, A. Yusuf. *The Meaning of the Holy Qur'an*. Beltsville, MD: Amana Publications, 2001.
- Azmy Rifzikka, Safira. “*Studi Analisis Tafsir Surah Ar-Rum Ayat 41 Tentang Kerusakan Lingkungan.*” *Journal of Islamic Studies and Humanities* 9, no. 2 (2024): 277. <http://dx.doi.org/10.21580/jish.v9i2.23659>.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Tafsirnya*, Jilid VII. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Goong. “*Anthropogenic Maksud.*” Diakses pada April 16, 2025, dari Goong.com - New Generation Dictionary website: https://goong.com/ms/word/anthropogenic_maksud/.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juz XXI*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hapsari, Faradhilla ‘Aina. “*Tafsir Ekologi Surah Ar-Rum Ayat 41 Dalam Konteks Deforestasi Di IKN (Studi Teori Limit Muhammad Syabrur).*” Skripsi Program Studi al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, UIN Salatiga, 2024.
- Kamal, Mochammad Irfan, dan Ikhomatussuniah. “*Kurangnya Kesadaran Masyarakat Atas Sampah Plastik yang Semakin Hari Semakin Meningkatkan.*” *Perpustakaan International Waqaf Nusantara* (Malaysia: i-WIN LIBRARY), 2.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbbab: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 10. Tangerang: Lentera Hati, 2016.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbbab: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 11. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*. Chicago: ABC International Group, 1997.
- Nugroho Adji, Tjahyo, dkk. “*Analisis Dampak Aktivitas Antropogenik Terhadap Kualitas Air Sungai Bawah Tanah Seropan, Kawasan Karst Gunungsewu, Kabupaten Gunungkidul.*” *Jurnal Geografi, Edukasi dan Lingkungan (JGEL)* 7, no. 1 (Januari 2023): 1–17. <https://doi.org/10.22236/jgel.v7i1.10006>.
- Prakash, Sadguru, dan Ashok Kumar Verma. “*Anthropogenic Activities and Biodiversity Threats.*” *International Journal of Biological Innovations* 4, no. 1 (2022): 94. <https://doi.org/10.46505/IJBI.2022.4110>.

- Rifzikka, Safira Azmy. “*Studi Analisis Tafsir Surah Ar-Rum Ayat 41 Tentang Kerusakan Lingkungan.*” *Journal of Islamic Studies and Humanities* 9, no. 2 (2024): 277. <http://dx.doi.org/10.21580/jish.v9i2.23659>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Volume 10. Tangerang: Lentera Hati, 2016.
- Sukarli. “*Darurat Sampah Banjarmasin Jadi Poin Pada RPJMD 2025-2029.*” Diakses pada April 12, 2025, dari ANTARA News Kalimantan Selatan website: <https://kalsel.antaranews.com/berita/459973/darurat-sampah-banjarmasin-jadi-poin-pada-rpjmd-2025-2029>.
- Sukarli. “*Pemkot Banjarmasin Gencar Sosialisasi Pengolahan Sampah Organik.*” Diakses pada April 12, 2025, dari Antara News website: <https://www.antaranews.com/berita/4765373/pemkot-banjarmasin-gencar-sosialisasi-pengolahan-sampah-organik>.
- Subchi, Imam. *Pengantar Antropologi*. Depok: Rajagrafindo Persada, 2018.
- Utami, Ulfah. *Konservasi Sumber Daya Alam Perspektif Islam dan Sains*. Malang: UIN Malang Press, 2008.